

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah penyebarannya, Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di antara berbagai budaya tersebut ada yang selaras nilainya dengan ajaran Islam dan ada pula yang bertentangan. Untuk yang bertentangan dengan kearifan dan pemahaman yang luas, para pendakwah masa lalu telah mengakulturasi dan mentransformasinya dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya tersebut, sehingga jadilah kemudian budaya tersebut sebagai budaya yang bernuansa keislaman. Kenyataan ini menyiratkan bahwa akulturasi dan bahkan transformasi dakwah adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan dalam rangka Islamisasi.¹ Tidak mungkin upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan oleh umat Islam dibiarkan begitu saja dari zaman ke zaman, perubahan-perubahan selalu terjadi dikarenakan dari berbagai macam pengaruh yang datang dari mulut ke mulut. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam persepsi masyarakat tentang upacara-upacara tradisional. Untuk menjadikan upacara-upacara tradisional tidak salah kaprah dan sesuai dengan ajaran Islam maka perlu adanya dakwah Islamiyah dan transformasi nilai-nilai keagamaan. Jika dalam suatu upacara tradisional sudah terjadi penyimpangan yang

¹ Zulfa Jamalie, *Akulturasi Dakwah dan Transformasi dalam Tradisi Baayun Maulid*, (Jakarta: Laporan Penelitian Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011).

sangat fatal maka perlu diluruskan sesuai syariat Islam yakni dengan mentransformasi, yang dilihat dari nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalam sebuah tradisi atau adat masyarakat itu sendiri yaitu pada masyarakat di Banua Ampat.

Banua Ampat adalah bekas distrik (kawedanan) yang merupakan bagian dari wilayah administratif Onderafdeeling Banua Ampat dan Margasari pada zaman kolonial Hindia Belanda dahulu. Distrik Banua Ampat pernah dipimpin oleh Kepala Distrik (districhoofd) yaitu Kiai Kasuma Wira Negara (1899).² Banua Ampat terdiri atas empat banua yaitu:

1. Banua Padang, (sekarang kecamatan Bungur, Tapin)
2. Banua Halat, (sekarang kecamatan Tapin Utara, Tapin)
3. Banua Parigi dan Banua Gadung, (sekarang kecamatan Bakarangan, Tapin).

Sekitar abad ke-17 Masehi Desa Banua Padang, Banua Halat, Banua Parigi, Banua Gadung lebih dikenal dengan sebutan Banua Ampat. Wilayah Banua Ampat adalah salah satu kawasan teritorial kerajaan Banjar yang berpusat di Martapura.³

Suku Banjar yang mendiami wilayah bekas distrik ini disebut *Orang Rantau* (Bubuhan Rantau), sedangkan suku Dayaknya disebut *Dayak Tapin* atau *Dayak Harakit* atau *Dayak Bukit Piani*, bagian dari Suku Dayak Meratus karena pada awal abad XVII

² *Distrik Banua Empat*-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 03/07/2012.

³ Ipi Gandamana, *Wajah Tapin Masa Kini*, (Tapin: Humas Pemkab Tapin, 2007), h. 45.

terjadi pemisahan penduduk yang menganut agama Islam dengan mereka yang menolak Islam. Pemukiman ini disebut Banua Halat, atau kampung pembatas antara yang beragama Islam dengan mereka yang menolak agama Islam. Yang menolak agama Islam berpindah ke hulu sungai Tapin dan menjadi penduduk suku Dayak Bukit atau *Urang Bukit*.⁴ Sebelum melakukan perpindahan agama, tentu mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi yang diturunkan dari kepercayaan mereka terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti sejarah asal usul orang Banua Ampat, bagaimana masuknya Islam, perubahan nilai-nilai keagamaan, serta keagamaan mereka sekarang dengan melihat tradisi mereka apakah sudah banyak dimasuki nilai-nilai agama Islam atau masih sedikit, banyak tradisi yang selalu digelar oleh masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat, salah satu tradisi yang sangat berkembang adalah tradisi *Baayun Anak* dahulu atau *Baayun Maulud* sekarang, dahulu orang-orang yang masih menganut kepercayaan Animisme dan menempati desa Banua Halat menamakan tradisi tersebut dengan tradisi *Batapung Tawar* yaitu tradisi penyerahan sang bayi kepada ibunya oleh seorang bidan yang membantu kelahiran si bayi sampai berumur beberapa hari atau biasanya 40 hari. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas keselamatan kelahiran bayi dan sebagai tanda terima kasih kepada bidan yang telah membantu sang ibu dalam proses kelahiran bayi mulai dari mengandung sampai melahirkan. Sekarang tradisi tersebut sudah mengalami akulturasi dan transformasi menyesuaikan dengan ajaran agama Islam misalnya tradisi tersebut sekarang dilaksanakan bersamaan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. dan

⁴ A. Gazali Usman, *et. al.*, *Sejarah Berdirinya Masjid Banua Halat*, (Tapin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, 2007), h. 27.

acaranya ditambah dengan maulid habasyi demi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. serta memperkenalkan anak sejak dini akan mesjid sebagai tempat ibadah umat muslim. Ketertarikan akan keberadaan masyarakat asal suku Dayak yang masuk Islam dan mendiami empat kawasan banua tersebut menyiratkan penulis untuk bisa mengetahui bagaimana transformasi nilai-nilai keagamaan dari tradisi yang dilaksanakan masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat, dan bagaimana upaya pembinaan nilai keagamaan pada masyarakatnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya meluruskan budaya-budaya yang dibawa oleh masyarakat suku Dayak dengan memasukkan nilai-nilai sesuai syariat agama Islam setelah mereka berpindah agama, supaya tidak lagi terdapat ketimpangan-ketimpangan yang fatal untuk turunan-turunan berikutnya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui nilai-nilai keagamaan serta upaya pembinaan keagamaan yang ada pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul:

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT ASAL
SUKU DAYAK DI BANUA AMPAT KABUPATEN TAPIN**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana upaya pembinaan keagamaan masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin?

C. Operasional Permasalahan

1. Transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur, (konversi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain). Maksud dari transformasi nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini yaitu perubahan nilai-nilai keagamaan yang terjadi pada tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat sebelum dan sesudah masuknya ajaran Islam, serta tradisi sesudah masuk ajaran Islam dan melihat perbedaan yang terjadi antara tradisi yang dilaksanakan dahulu dengan yang sekarang.
2. Dayak adalah sebuah nama suku masyarakat penduduk asli di Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam. Masyarakat Dayak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat asal suku Dayak yang mendiami wilayah Banua Ampat di Kabupaten Tapin yaitu Banua Halat, Banua Padang, Banua Parigi, Banua Gadung dan mereka telah memeluk ajaran agama Islam.
3. Upaya pembinaan keagamaan adalah usaha dalam membina keagamaan masyarakatnya agar sesuai dengan ajaran agamanya Islam. Maksud dari upaya pembinaan keagamaan dalam penelitian ini yaitu usaha-usaha atau kegiatan-

kegiatan yang dilakukan oleh para da'i dan da'iah (juru dakwah) serta para tokoh agama mengenai metode dakwah, materi yang rutin dipakai, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyampaian dakwah pada masyarakat di Banua Ampat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Transformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin.
2. Upaya pembinaan keagamaan masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil yang dicapai dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan:

1. Bacaan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Dakwah serta pihak lain yang ingin menambah wawasan dan kepentingan dalam penelitian ini.
2. Literatur untuk Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Pemerintah Kabupaten Tapin serta bahan Literatur untuk Kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata khususnya di Kabupaten Tapin.
3. Masukan bagi pemerintah, organisasi-organisasi dakwah dan masyarakat guna pengembangan keagamaan di Banua Ampat Kabupaten Tapin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, operasional permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis memuat pengertian transformasi, konsep transformasi sosial budaya, definisi nilai-nilai agama, konsep masyarakat Kalimantan Selatan, dan unsur-unsur dalam kegiatan dakwah Islamiyah.

BAB III Metode penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian., lokasi, subjek dan objek penelitian., sampel, data dan sumber data, metode dan tehnik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, jadwal penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup memuat simpulan dan saran-saran.